

## Identifikasi Elemen Khas Arsitektur Jengki di Kota Semarang

Hasna' Febby Nur Adilah

Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo  
Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah

Email: [adilah326@gmail.com](mailto:adilah326@gmail.com)

### INFORMASI ARTIKEL

Diterima 09-01-2025  
Disetujui 11-06-2025  
Tersedia online 01-12-2025

#### Kata kunci:

Arsitektur Jengki, elemen khas, identifikasi, pelestarian, Semarang.

### ABSTRAK

Arsitektur Jengki merupakan bentuk ekspresi arsitektur pasca-kemerdekaan yang mencerminkan upaya Indonesia dalam membentuk jati diri bangsa melalui bahasa visual yang unik. Namun, eksistensi Arsitektur Jengki mulai memudar, termasuk di Kota Semarang yang merupakan pusat perkembangan arsitektur di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen khas bangunan berArsitektur Jengki di Kota Semarang serta memahami bagaimana elemen-elemen khususnya dipertahankan, diadaptasi, atau bahkan diabaikan pada kondisi eksisting. Elemen yang dibahas meliputi bentuk atap, dinding miring, penggunaan kerawang/loster, beranda/*portico*, bentuk dasar bangunan, serta kombinasi bahan. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi objek. Studi kasus difokuskan pada 8 bangunan berArsitektur Jengki di Kota Semarang yang representatif sesuai fungsi bangunannya. Fungsi bangunan tersebut mencakup rumah tinggal di kawasan perkotaan maupun perkampungan, rumah dinas, gudang, sekolah, kantor, tempat ibadah, dan bangunan komersial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Arsitektur Jengki bersifat kontekstual dan beragam tergantung pada fungsi bangunan. Penggunaan atap pelana dan bentuk dasar bangunan menjadi elemen yang paling umum ditemukan di berbagai fungsi. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap karakteristik Arsitektur Jengki di Semarang serta menjadi dasar dalam pelestarian dan pengembangan arsitektur lokal yang kontekstual.

#### Keywords:

*Jengki architecture, special elements, identification, preservation, Semarang.*

### ABSTRACT

#### **Title: Identification of Distinctive Elements of Jengki Architecture in Semarang City**

*Jengki architecture is a post-independence architectural expression that reflects Indonesia's efforts to shape a national identity through a unique visual language. However, its existence has gradually faded, including in Semarang, a city that played a significant role in architectural development in Central Java. This study aims to identify the characteristic elements of Jengki-style buildings in Semarang and examine how these elements are preserved, adapted, or disregarded in their current condition. The elements analyzed include roof forms, slanted walls, ventilation blocks (rosters), verandas or porticos, building base forms, and material combinations. A descriptive, qualitative method was employed, with data collected through a literature review, field observations, and documentation. The case study focuses on eight representative buildings with Jengki characteristics, selected based on diverse functions, including urban and rural residences, official housing, warehouses, schools, offices, places of worship, and commercial buildings. The findings show that the application of Jengki elements is contextual and varies depending on building function. Saddle roofs and basic building forms are the most commonly retained elements across different building types. This study aims to enhance the understanding of Jengki architectural characteristics in Semarang and provide a foundation for the contextual preservation and development of local architectural identity.*

## Pendahuluan

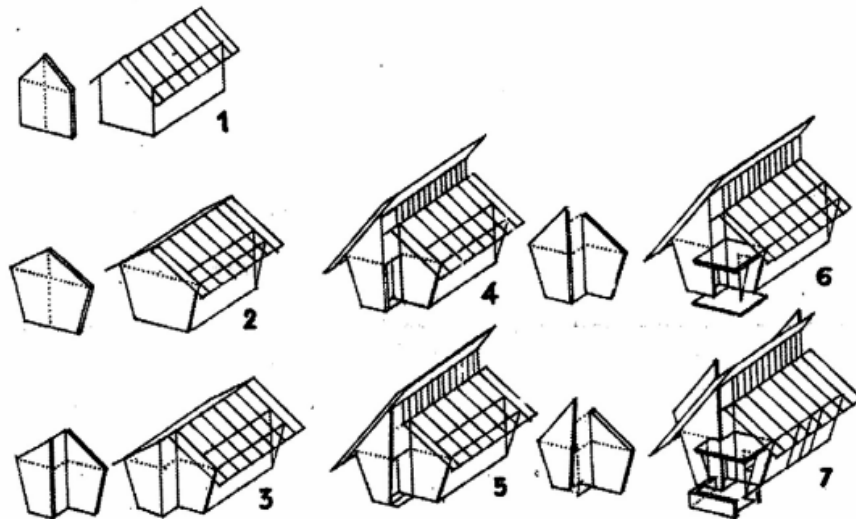
Perkembangan arsitektur Indonesia yang menonjol terjadi pada tahun 1950–1960 dengan munculnya langgam Arsitektur Jengki. Arsitektur Jengki, yang juga dikenal sebagai arsitektur pasca-kemerdekaan, memiliki gaya yang bertolak belakang dengan arsitektur modern di Indonesia yang sebelumnya dikembangkan oleh arsitek-arsitek Belanda. Setelah kemerdekaan, para ahli bangunan asal Belanda mulai berkurang secara signifikan. Dengan semangat kemerdekaan untuk menghapus pengaruh penjajahan, terbentuklah langgam Arsitektur Jengki yang menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme (Susilo et al., 2012).

Jengki yang diambil dari kata *Yangkee*, yaitu sebutan untuk orang-orang New England yang tinggal dibagian utara Amerika Serikat atau orang yang lahir dan menetap di utara Amerika Serikat (Encarta Dictionary, 2003 dalam Widayat, 2006). Penggunaan kata Jengki juga sering dikaitkan dengan model celana tahun 70-an bernama ‘celana Jengki,’ yakni celana panjang yang ketat dan mengecil pada bagian bawahnya. Penggunaan istilah ini juga berlaku pada penyebutan ‘sepeda Jengki’ atau ‘mebel Jengki’ untuk meja kursi yang tenar di tahun 70-an. Istilah Jengki seolah-olah menjadi gambaran hal-hal yang *mainstream* kala itu (Widayat, 2006). Arsitektur Jengki juga terinspirasi dari film-film koboi Amerika. Inspirasi tersebut ialah pada saat koboi bertarung dengan mengambil

kuda-kuda miring. Gaya ini menjadi dasar bentuk Arsitektur Jengki (Putra, 2015).

Setelah kembalinya para arsitek Belanda, yang tersisa hanyalah asisten para arsitek serta ahli bangunan, atau *aannemer*. Dengan bekal pengetahuan arsitektur yang belum cukup kuat, mereka akhirnya menghadapi kendala dalam bidang konstruksi. Hingga akhirnya pemerintah Indonesia memanfaatkan arsitek muda yang dirasa mampu untuk bekerja di bidang konstruksi. Jenjang pendidikan bangunan saat itu masih terbatas di Sekolah Teknik Menengah (STM). Karena muncul keinginan untuk bebas dari segala hal yang berbau kolonialisme termasuk tidak membuat bangunan bergaya Belanda, maka dengan semangat kemerdekaan lahirlah Arsitektur Jengki dengan desain bangunan yang unik (Putra, 2015; Widayat, 2006).

Menurut Roesmanto dalam Wibowo, (2011), Arsitektur Jengki berbeda dengan gaya kolonial, bahkan tidak memiliki kemiripan dengan arsitektur tradisional di Indonesia. Dalam wawancara terbaru (tahun 2024) Roesmanto menambahkan bahwa Arsitektur Jengki adalah arsitektur modern versi Indonesia yang tidak ada di negara lain. Karya Arsitektur Jengki tersebar luas di hampir seluruh kota di Indonesia. Gambar 1 menunjukkan sketsa oleh Roesmanto yang menggambarkan perbedaan antara rumah kampung dan variasi rumah bergaya Jengki.



**Gambar 1. Sketsa Totok Roesmanto, rumah kampung (1) dan variasi rumah gaya Jengki dari dinding yang berbentuk segi lima (2). Dinding segi lima dibelah dan ditarik ke depan untuk pintu (3 4). Atap tidak bertemu pada bumbungan, bidang kosong untuk penempatan kreyak yang berfungsi untuk sirkulasi udara (4 dan 5). Bidang datar untuk beranda yang disangga pipa besi berbentuk V (6). Rumah gaya Jengki dibuat lebih atraktif (7)**

Sumber: Repro Suara Merdeka dalam Widayat, 2006

### **Arsitektur Jengki di Semarang**

Arsitektur Jengki tersebar secara menyeluruh di Indonesia dari kota-kota besar hingga kota-kota kecil, menjadikannya tren dalam pembangunan permukiman maupun perkantoran, salah satunya di Semarang. Menurut kajian Pribadi & Gunawan (2015) yang dipresentasikan pada seminar dalam rangka Dies Natalis Arsitektur ke-48 Universitas Katolik (UNIKA) Soegijapranata Semarang, diperoleh manuskrip yang tidak dipublikasikan, yakni pada tahun 1960-an bangunan Jengki banyak dikaitkan dengan pengembangan kawasan Simpang Lima sebagai pusat kota baru di Kota Semarang. Pada kawasan tersebut turut dibangun juga pemukiman rumah pribadi maupun rumah dinas yang banyak didesain dengan gaya Jengki. Pembangunan bergaya Arsitektur Jengki terjadi secara massal hingga menyebar sampai ke daerah perkampungan. Dalam makalahnya, Pribadi & Gunawan (2015) menyatakan bahwa keberadaan

Arsitektur Jengki di Semarang tidak lepas dari pengaruh arsitek muda dan para *aannemer*. Oei Kang Yang dan Oei Jong An telah berkarya sejak tahun 1950 hingga 1960-an, dan beberapa karyanya mengusung Arsitektur Jengki. Bersama Bang A Hoo dan Tang Ie Ang, *aannemer* lokal juga banyak mengerjakan bangunan berArsitektur Jengki di Semarang.

Dari pendataan yang dilakukan, Pribadi & Gunawan (2015) mengonfirmasi bahwa kondisi bangunan berArsitektur Jengki di Semarang beragam. Beberapa bangunan masih asli, sementara yang lain telah direnovasi sehingga keasliannya memudar. Selain itu, terdapat juga bangunan yang mengalami kerusakan akibat mangkrak atau terkena rob, bahkan beberapa di antaranya telah dirubuhkan. Melihat hal ini, eksistensi Arsitektur Jengki di Semarang mulai memudar, sementara kajian dan dokumentasi mengenai karakteristik maupun kondisi bangunan Jengki masih sangat terbatas. Sebagai

kota yang memiliki peran penting dalam perkembangan arsitektur di Jawa Tengah, pendokumentasian ini diperlukan untuk melestarikan Arsitektur Jengki di Semarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bangunan-bangunan berArsitektur Jengki di Kota Semarang, serta memahami karakteristik elemen-elemen khas yang masih hadir pada kondisi eksisting saat ini.

Arsitektur Jengki merupakan arsitektur pasca-kemerdekaan, berkembang pada tahun 1950–1960 sebagai bentuk perlawanan terhadap arsitektur kolonial yang didasari oleh semangat pencarian jati diri. Oleh karena itu, Arsitektur Jengki memiliki karakteristik yang berlawanan dengan arsitektur kolonial. Jika arsitektur kolonial didominasi oleh bidang horizontal dan vertikal, serta bentuk geometris yang kaku, maka Arsitektur Jengki justru menampilkan permainan asimetris, garis-garis lengkung, serta kesan yang lebih dinamis dan bebas (Mutiari, 2018).

Menurut Setyabudi et al. (2011), karakteristik rumah Jengki dapat dikategorikan dalam beberapa elemen-elemen pembentuk yang dibagi menjadi 6 bagian, hal ini diperkuat oleh Widayat (2006) dalam identifikasi bentuk Arsitektur Jengki. Enam elemen yang menjadi karakteristik Arsitektur Jengki meliputi:

#### 1. Atap

Bentuk atap pelana yang mengecil pada bagian belakang merupakan ciri khas sebagian besar Arsitektur Jengki. Kemiringan atap sekitar  $35^\circ$  dengan ujung atap/*punk* yang tidak bertemu sehingga tidak memiliki bubungan. Atap yang tidak menyatu karena tinggi sebelah ini menyisakan ruang untuk sirkulasi udara di langit-

langit (Poernama & Roosandriantini, 2023).

#### 2. Dinding miring

Tepi dinding depan miring ke luar sehingga tampak seperti segilima, menyerupai simbol TNI AU. Menurut Susilo (2009), dalam beberapa versi Arsitektur Jengki, dinding bergeser ke depan tepat pada perpotongan atap yang tidak bertemu.

#### 3. Penggunaan kerawang/loster

Loster berfungsi sebagai ventilasi yang merespons iklim tropis. Selain itu, loster juga menjadi elemen estetika pada bangunan karena bentuknya yang asimetris atau berupa pola-pola geometris.

#### 4. Beranda/*portico*

Beranda berfungsi sebagai penanda pintu masuk dan biasanya memiliki atap datar, sehingga tampak berdiri sendiri tanpa menyatu dengan atap utama. Hal ini terjadi karena kemiringan atap yang cukup tinggi, sehingga menciptakan tekanan visual yang berbeda dari atap pelana.

#### 5. Bentuk dasar bangunan

Dari luar, bangunan tampak miring, tetapi bagian dalamnya berbentuk kubus, seperti rumah hunian pada umumnya.

#### 6. Kombinasi Bahan

Kombinasi bahan pelapis atau *finishing* terdiri dari lempengan batu belah, pasangan batu serit, susunan batu telur, dan kubistis batu paras. Selain itu, terdapat pelapis yang memberikan kesan kasar, seperti semen yang dilempar ke dinding tanpa *finishing* (kamprot), sehingga menambah karakter dan tekstur pada bangunan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan

data melalui studi literatur, observasi lapangan, dan dokumentasi objek. Menurut Glaser & Strauss (2006) dan Suprayitno et al. (2024), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau hasil wawancara, pengamatan perilaku, ataupun perkara dalam dokumen dan artefak. Metode ini dipilih karena penelitian membahas sejarah perkembangan Arsitektur Jengki dengan merujuk pada kajian sebelumnya dan mengkaji ulang pada kondisi eksisting saat ini.

Studi literatur dilakukan dengan mengacu pada berbagai jurnal dan manuskrip yang relevan dengan objek penelitian. Observasi lapangan dan dokumentasi objek digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari literatur, khususnya mengenai elemen-elemen arsitektural berupa atap, dinding, loster, beranda, bentuk dasar bangunan, dan kombinasi bahan yang masih tampak pada bangunan.

Studi kasus difokuskan pada bangunan berArsitektur Jengki di Kota Semarang. Objek penelitian mencakup rumah tinggal di kawasan perkotaan dan perkampungan, rumah dinas, gudang, sekolah, kantor, tempat ibadah, serta bangunan komersial. Objek bangunan dipilih secara purposif berdasarkan fungsi yang beragam dan keterbacaan elemen Jengki yang masih kuat.

Informasi mengenai objek diperoleh melalui manuskrip Arsitektur Jengki yang dikumpulkan dari komunitas terkait. Seleksi dilakukan berdasarkan tingkat keterbacaan elemen, keutuhan arsitektur, dan aksesibilitas lapangan. Delapan bangunan dipilih sebagai studi kasus, masing-masing mewakili satu kategori fungsi, lalu didokumentasikan dan dianalisis berdasarkan elemen-elemen khasnya. Analisis dilakukan

dengan mengklasifikasikan elemen-elemen arsitektural ke dalam tiga kategori berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, yaitu dipertahankan, diadaptasi, dan diabaikan. Pendekatan ini memungkinkan untuk menilai sejauh mana karakter khas Arsitektur Jengki masih nampak pada masing-masing objek studi.

## Hasil dan Pembahasan

Penyebaran Arsitektur Jengki pada kota-kota besar maupun kecil di Indonesia telah menjadi tren dalam pembangunan. Pada masa perkembangan Arsitektur Jengki, banyak kalangan berada yang menginginkan rumah bergaya Jengki karena gaya tersebut dapat mencerminkan status sosial sebagai orang terpendang. Dari penyebaran ini, secara keseluruhan Arsitektur Jengki lebih banyak digunakan untuk rumah tinggal (Widayat, 2006).

Berdasarkan data manuskrip komunitas tahun 2015, ditemukan bahwa bangunan Jengki di Kota Semarang tidak hanya digunakan sebagai rumah tinggal, tetapi juga rumah dinas, sekolah, gudang, dan tempat ibadah. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengadopsi gaya Jengki dalam konteks domestik, tetapi juga menerapkannya pada bangunan dengan fungsi publik dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Widayat (2006) bahwa masyarakat Indonesia memiliki pola budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman, salah satunya dengan mengakomodasi gaya arsitektur modern seperti Jengki dalam berbagai aspek kehidupan.

Beberapa bangunan fungsional di Kota Semarang menggunakan Arsitektur Jengki dalam pembangunannya. Bangunan-bangunan tersebut tersebar di beberapa kecamatan di Kota Semarang.

Adapun bangunan fungsional yang menjadi objek penelitian meliputi bangunan rumah tinggal, gudang, sekolah, kantor, rumah/tempat ibadah, dan bangunan komersil.

### Rumah Tinggal

Penyebaran gaya rumah Jengki di Kota Semarang ditemukan di 3 jenis lokasi, yaitu kawasan perkotaan, perkampungan, dan kompleks rumah dinas.

#### Rumah Tinggal Perkotaan

Rumah ini memiliki atap pelana terbelah khas Arsitektur Jengki dengan krepak di tengahnya sebagai aliran udara. Dinding miring hanya ditemukan di balkon lantai dua sehingga bentuk dasar bangunan terlihat kubus dari luar, dinding bergeser hanya di bagian tengah membentuk beranda. Loster geometri diganti dengan krepak yang terpasang miring mengikuti atap. Jendela miring masih ditemukan pada sisi samping rumah. Atap beranda yang berdiri sendiri membentuk gelombang, terbuat dari beton. Kombinasi kubistis batu serit yang dominan, penggunaan pagar besi, jendela kaca, elemen kayu dan beton menyatu membuat kesan minimalis sehingga rumah ini terkesan tidak neko-neko.



**Gambar 2. Rumah tinggal di Jalan Supeno, Semarang Kota**  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

#### Rumah Tinggal Perkampungan

Rumah di perkampungan terkesan lebih sederhana. Atap pelana tanpa kesan terbelah, dinding miring membentuk persegi lima seperti logo TNI AU. Tidak ada dinding yang bergeser untuk beranda, hanya ditandai dengan atap beton datar dengan tiang besi penyangga di bagian depan (Gambar 3b). Pada kedua rumah (Gambar 3a dan 3b), loster tersusun tepat di atas beranda, serta terdapat ventilasi berbentuk segitiga di tengah dinding gewel. Kombinasi bahan pelapis dinding pada Gambar 3a hanya menggunakan *list* yang membentuk persegi dengan cat putih. Sedangkan rumah pada Gambar 3b menggunakan kombinasi kubistis batu serit dengan cipratan semen pada dua bagian dinding.



(a)



(b)

**Gambar 3. Rumah tinggal di Jalan Sumbawa, Semarang Timur**  
Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

### Rumah Dinas

Rumah dinas dari TNI AD mengalami perubahan selama 9 tahun terakhir. Dengan tetap menggunakan atap pelana, bagian dinding masih dipertahankan termasuk kantilever jendela, masih seperti kondisi lama (Gambar 4). Loster disusun miring mengikuti atap dan lurus mengikuti dinding gewel tampak seperti pembatas antara bagian atap dan kubus rumah. Ventilasi berbentuk segitiga asimetris mencerminkan elemen khas Jengki. Pada bangunan lama, beranda berfungsi sebagai pintu masuk di sisi samping rumah. Namun, pada bangunan baru dilakukan perubahan dengan penambahan beranda di sisi depan dan pintu baru. Sayangnya, beranda tidak didesain sesuai dengan Arsitektur Jengki. Warna hijau tua dan muda menjadi ciri khas dari TNI AD. Elemen baru seperti beranda dan batu belah juga penghilangan ventilasi dapat mempengaruhi kesan Arsitektur Jengki.



**Gambar 4. Asrama Yonif 400/Reider, Kecamatan Banyumanik**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024, dan data komunitas, 2015

### Gudang

Data terkait bangunan gudang diperoleh dari data komunitas. Gudang memiliki atap pelana dengan dinding gewel yang melenceng dari gaya Jengki. Gewel tidak mengikuti bentuk atap, melainkan menggunakan bentuk *stepped gewel* (dinding segitiga bertingkat di ujung atap) yang identik dengan arsitektur kolonial. Ciri khas gaya Jengki tampak pada bentuk jendela miring yang menjorok keluar (kantilever) serta keberadaan ventilasi pada bagian dinding gewel. Beranda beratap datar dan dibuat tanpa tiang penyangga. Kombinasi dari bahan pelapis yang sering digunakan tidak ditemukan pada bangunan ini. Dinding bercat putih dikombinasikan dengan bahan kayu dan beton. Desain gudang merupakan perpaduan antara gaya Jengki dan kolonial. Karakter geometris dan asimetris khas Jengki hanya tampak pada sebagian elemen, menghasilkan tampilan yang cenderung minimalis.



**Gambar 5. Gudang penyimpanan di Semarang Barat**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

### Sekolah

Salah satu sekolah yaitu SMK Theresiana, memiliki desain unik pada tampilan visualnya. Bukan atap, melainkan dinding depan yang menjulang ke atas dan terlihat terpisah dari bangunan utama, loster

tersembunyi pada dinding yang menjorok ke dalam, atap datar miring digunakan sebagai kantilever jendela (Gambar 6a), serta elemen dekoratif (Gambar 6b). Pelapis dinding hanya berupa percikan semen, yang menjadi daya tarik tersendiri. Jendela kaca dengan kusen besi dan atap beton mencerminkan gaya Jengki yang identik dengan penggunaan bahan pabrikan.



(a)



(b)

**Gambar 6. SMK Theresiana, Semarang Tengah**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

### Kantor

Kantor Suara Merdeka memiliki bentuk meliuk yang berbeda dari bangunan Jengki lain yang umumnya lurus (Gambar 7a). Atap pelana tetap dipertahankan meskipun dindingnya meliuk, dengan sentuhan dinding

miring yang juga masih terlihat. Loster terletak di bawah atap, sementara ventilasi berbentuk segilima berada di tengah atap. Kantilever yang mengelilingi jendela juga masih ditemukan. Atap datar di beranda mengikuti bentuk dinding yang meliuk. Lantai teras dibuat lebar tanpa atap penutup, berbentuk segitiga, sehingga menciptakan kesan unik. Elemen dekoratif menggunakan bentuk menyerupai batu belah yang dicat hitam dengan list putih untuk mempertegas bentuknya. Pada Gambar 7b, terdapat tambahan beranda yang menyimpang dari gaya Jengki.



(a)



(b)

**Gambar 7. Kantor Suara Merdeka, Kecamatan Candisari**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

### Tempat Ibadah

Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wisma Panunggal adalah tempat ibadah yang mengadopsi gaya Jengki. Atap pelana dan roster pada dinding gewel tetap

dipertahankan sebagai ciri utama. Dindingnya menggunakan desain lurus tanpa elemen miring. Atap beranda dibuat melengkung dari beton dengan susunan berirama yang menarik. Pelapis dinding memanfaatkan tekstur kubistis dari batu serit, sementara percikan semen terlihat di bagian lain bangunan, memberikan kesan estetika yang khas. Gereja ini berhasil memadukan gaya Jengki dengan kebutuhan fungsional sebagai tempat ibadah.



(a)



(b)

**Gambar 8. Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wisma Panunggal, Kecamatan Candisari**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024 (a), <https://maps.app.goo.gl/2epnNZUpiMbJ5ZXcA>, diakses Desember 2024 (b)

Bangunan Komersil  
Apotek Erlangga Semesta menggunakan Arsitektur Jengki yang telah dibangun sejak tahun 1960-an.

Bangunan ini menyerupai gaya Jengki pada rumah tinggal. Selain tempat penjualan obat, apotek ini juga memproduksi, sehingga atap pelana berkemiringan  $35^\circ$  dibagi menjadi dua untuk menyesuaikan lebar bangunan yang membutuhkan tempat produksi (Gambar 9a). Dindingnya tidak memiliki kemiringan, sementara losrer hanya ditemukan di atas pintu dan bukaan, serta ventilasi kotak terletak pada dinding gewel. Bagian beranda, yang tertutup kanopi tambahan tampak menjorok ke dalam meskipun atapnya tidak terbelah (Gambar 9b). Elemen pelapis dinding menggunakan kubistis batu serit dengan list garis vertikal yang membentuk motif pada hasil cor.



(a)



(b)

**Gambar 9. Apotek Erlangga Semesta, Semarang Selatan**

Sumber: Dokumentasi penulis, 2024

## Klasifikasi Elemen Khas Arsitektur Jengki

Pada Tabel 1 tersajikan hasil klasifikasi delapan bangunan berarsitektur Jengki berdasarkan kondisi elemen khususnya. Angka yang ditampilkan menunjukkan jumlah bangunan yang memiliki elemen tertentu dalam kondisi dipertahankan, diadaptasi, atau dihilangkan. Klasifikasi ini dilakukan melalui analisis visual terhadap dokumentasi lapangan dan karakter elemen pada masing-masing objek.

**Tabel 1. Klasifikasi elemen khas Arsitektur Jengki pada kondisi bangunan eksisting**

Elemen Arsitektur	Dipertahankan	Diadaptasi	Dihilangkan
Atap	7	-	1
Dinding miring	2	3	3
Kanopi jendela miring	5	1	2
Loster	6	2	-
Beranda	2	6	-
Bentuk dasar bangunan	7	1	-
Kombinasi bahan	5	2	1
Komposisi asimetris	4	3	1

Sumber: Hasil analisis penulis, 2025

### Atap

Pada elemen atap, terdapat klasifikasi 7 elemen atap yang dipertahankan, tidak ada yang diadaptasi, dan 1 elemen atap yang dihilangkan. Dipertahankan pada sebagian besar bangunan dengan bentuk atap pelana yang memiliki kemiringan  $\pm 35^\circ$ , serta gewel mengikuti bentuk atap. Dihilangkan pada bangunan gudang, dengan bentuk gewel tidak mengikuti atap melainkan menggunakan *stepped gavel* khas kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk atap merupakan ciri visual utama gaya Arsitektur Jengki yang paling konsisten dipertahankan.

### Dinding Miring

Pada elemen dinding miring, terdapat klasifikasi 2 elemen dinding miring yang dipertahankan, 3 elemen dinding miring yang diadaptasi, dan 3 elemen dinding miring yang dihilangkan. Dipertahankan pada bangunan rumah pedesaan dengan sudut kemiringan tajam. Diadaptasi pada bangunan sekolah yang menempatkan dinding miring hanya pada fasad, bukan pada dinding bangunan. Dihilangkan pada bangunan komersial demi bentuk yang lebih sederhana. Hal ini menandakan bahwa elemen dinding miring fleksibel terhadap konteks fungsi dan estetika pemilik.

### Kanopi Jendela Miring

Pada elemen kanopi jendela miring, terdapat klasifikasi 5 elemen kanopi jendela miring yang dipertahankan, 1 elemen kanopi jendela miring yang diadaptasi, dan 2 elemen kanopi jendela miring yang dihilangkan. Dipertahankan pada bangunan gudang dengan bentuk konsisten. Diadaptasi pada bangunan sekolah, hanya digunakan di atas jendela dalam bentuk segitiga yang tidak sejajar. Dihilangkan pada bangunan rumah pedesaan karena fungsi atap beranda sudah mencukupi. Elemen ini tampak fleksibel dan dapat disesuaikan tanpa menghilangkan ciri khas Jengki sepenuhnya.

### Loster

Pada elemen loster, terdapat klasifikasi 6 elemen loster yang dipertahankan, 2 elemen loster yang diadaptasi, serta tidak ada elemen loster yang dihilangkan. Dipertahankan pada bangunan rumah pedesaan, loster nampak pada tengah gewel dan tersusun berjejer di atas atap beranda. Diadaptasi pada rumah perkotaan dengan penggunaan janusi sebagai alternatif bentuk. Keberadaan elemen

loster dinilai penting dalam gaya Arsitektur Jengki. Loster menjadi ciri khas yang fungsional dan visual dalam Arsitektur Jengki.

#### Beranda

Pada elemen beranda, terdapat klasifikasi 2 elemen beranda yang dipertahankan, 6 elemen beranda yang diadaptasi, dan tidak ada elemen beranda yang dihilangkan. Dipertahankan pada bangunan rumah pedesaan, dengan atap datar yang disangga tiang besi. Diadaptasi pada bangunan gereja dengan bentuk melengkung dan disangga tiang beton, namun kesan terpisah dari bangunan utama tetap terasa. Hal ini menunjukkan bahwa beranda tetap diadopsi dalam semua fungsi bangunan, meskipun bentuk dan strukturnya menyesuaikan.

#### Bentuk Dasar Bangunan

Pada elemen bentuk dasar bangunan, terdapat klasifikasi 7 elemen bentuk dasar bangunan yang dipertahankan, 1 elemen bentuk dasar bangunan yang diadaptasi, serta tidak ada elemen dasar bangunan yang dihilangkan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dasar khas Jengki adalah kubus, adaptasi tetap dimungkinkan untuk kebutuhan tampilan modern.

#### Kombinasi Bahan

Pada elemen kombinasi bahan, terdapat klasifikasi 5 elemen kombinasi bahan yang dipertahankan, 2 elemen kombinasi bahan yang diadaptasi, dan 1 elemen kombinasi bahan yang dihilangkan. Elemen kombinasi bahan dipertahankan pada kantor dengan pelapis buatan menyerupai batu belah. Dihilangkan pada bangunan gedung yang hanya dicat polos sebagai bahan pelapis. Kombinasi bahan menjadi ruang adaptasi kreatif yang tetap

membawa semangat haya Arsitektur Jengki.

#### Komposisi Asimetris

Pada elemen komposisi asimetris, terdapat klasifikasi 4 elemen komposisi asimetris yang dipertahankan, 3 elemen komposisi asimetris yang diadaptasi, serta hanya 1 elemen komposisi asimetris yang dihilangkan. Elemen komposisi asimetris yang dipertahankan terdapat pada bangunan rumah perkotaan yang memiliki perbedaan tinggi atap. Elemen komposisi asimetris diadaptasi pada bangunan rumah dinas dengan kesan yang simetris namun detail loster pada gewel condong ke satu sisi. Elemen komposisi asimetris yang dihilangkan pada bangunan gudang berbentuk kubus tanpa permainan bentuk atau komposisi. Hal ini menunjukkan bahwa asimetri dalam gaya Arsitektur Jengki dapat hadir secara parsial atau dihilangkan demi kesederhanaan desain.

#### Diskusi: Relevansi Arsitektur Jengki di Masa Kini

Pengkajian ulang terhadap Arsitektur Jengki dan dokumentasi karakteristik khasnya menjadi penting sebagai upaya pelestarian gaya arsitektur modern Indonesia yang lahir dari konteks sosial-politik dan iklim tropis pasca-kemerdekaan. Di tengah perkembangan arsitektur masa kini yang cenderung mengarah pada globalisasi gaya, eksistensi Jengki perlu diangkat kembali sebagai representasi identitas lokal.

Penerapan elemen-elemen Arsitektur Jengki juga masih relevan dengan kebutuhan bangunan di iklim tropis. Menurut Putra (2015), bentuk atap terbelah, permainan geometris, dan penggunaan elemen beranda memberikan respons iklim yang baik

terhadap panas dan pencahayaan alami. Mengingat Indonesia memiliki iklim tropis yang konstan, elemen-elemen ini dapat kembali diadaptasi untuk menciptakan hunian yang nyaman secara termal dan hemat energi.

Di sisi lain, keberadaan bangunan Jengki di Kota Semarang menunjukkan peran penting dalam membentuk budaya visual kawasan. Elemen-elemen seperti bentuk asimetris, penggunaan loster, dan permainan fasad menciptakan karakter visual yang membedakan dari gaya lainnya. Identifikasi terhadap elemen-elemen ini memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana gaya Jengki membentuk identitas visual ruang dan memori kolektif dalam skala kota.

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap delapan bangunan studi kasus, terlihat bahwa beberapa elemen seperti bentuk atap dan dasar bangunan masih dipertahankan secara utuh, sementara elemen lain mengalami adaptasi atau bahkan dihilangkan, tergantung fungsi dan kebutuhan bangunan. Temuan ini memperlihatkan bahwa gaya Jengki memiliki fleksibilitas tinggi dalam merespons kebutuhan kontemporer, tanpa kehilangan karakter utamanya.

Dengan demikian, dokumentasi elemen-elemen khas Arsitektur Jengki melalui proses identifikasi ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman desain arsitektur tropis Indonesia sekaligus membuka peluang reinterpretasi gaya lokal dalam konteks kekinian.

## Kesimpulan

Elemen-elemen pembentuk Arsitektur Jengki di Kota Semarang terbilang sederhana dibandingkan dengan

karakteristik Arsitektur Jengki di kota-kota lain, namun tetap menunjukkan ciri khas gaya Jengki. Secara umum, karakteristik yang diidentifikasi cenderung serupa dengan bangunan Jengki di daerah lain, meskipun beberapa mengalami penyesuaian sesuai konteks lokal.

Penelitian ini mengidentifikasi delapan bangunan berarsitektur Jengki di Kota Semarang dengan fokus pada elemen-elemen khas yang dipertahankan, diadaptasi, atau dihilangkan. Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa bentuk atap dan bentuk dasar bangunan merupakan elemen yang paling banyak dipertahankan, sementara elemen seperti dinding miring dan kanopi jendela cenderung diadaptasi sesuai kebutuhan fungsional dan estetika. Beberapa elemen seperti komposisi asimetris dan kombinasi bahan, bahkan dihilangkan pada bangunan dengan fungsi praktis seperti gudang dan bangunan komersial.

Pola klasifikasi ini menunjukkan bahwa Arsitektur Jengki memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam merespons perkembangan desain kontemporer, sekaligus mempertahankan identitas visualnya. Dengan demikian, hasil identifikasi elemen-elemen ini tidak hanya merekam karakter gaya Jengki secara aktual, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian bentuk arsitektur lokal melalui pendekatan adaptif yang sesuai dengan konteks tropis dan kebutuhan masa kini.

## Daftar Pustaka/ Referensi

- Glaser, B., & Strauss, A. (2006). *Grounded Theory – Strategien qualitativer Forschung*. *Pflege*, 19(04).

- <https://doi.org/10.1024/1012-5302.19.4.260a>
- Mutiari, D. (2018). *Sejarah arsitektur di Indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Poernama, J. A., & Roosandriantini, J. (2023). Penyandingan Arsitektur Jengki dengan Prinsip Form Follow Function. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 24(2), 1–15.
- Pribadi, K. W., & Gunawan, A. (2015). *Jejak Arsitektur Jengki di Semarang, Gedung Thomas Aquinas UNIKA Soegijapranata*.
- Putra, H. M. A. (2015). Elemen-elemen Arsitektur Jengki pada eksterior bangunan Indis Wisma Kilang Balikpapan. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri Dan Arsitektur*, 3(1), 8. <https://doi.org/10.46964/jkdpia.v3i1.92>
- Setyabudi, I., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2011). Makna Lokal Rumah Tinggal Bergaya Jengki di Kota Malang. *Prosiding Seminar Nasional 2011*, 90–96.
- Suprayitno, D., Ahmad, Tartila, Sa'dianoor, & Aladdin, Y. A. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: Teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Susilo, G. A. (2009). Arsitektur Jengki: Bergeometri yang Kreatif. *Spectra*, 7(13).
- Susilo, G. A., Pramono, Y. S., & Suharjanto, D. (2012). Studi Geometri pada Tampang Rumah Jengki di Kota Malang. *Spectra*, 10(20).
- Wibowo, A. A. (2011). Tipologi dan Pelestarian Rumah Jengki Pekajangan Pekalongan (Heritage in Architecture Historial Building Conservation). *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 8(1).
- Widayat, R. (2006). Spirit dari rumah gaya Jengki ulasan tentang bentuk, estetika, dan makna. *Dimensi Interior*, 4(2), 80–89.